

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan diharapkan oleh orang tua. Lahirnya seorang anak diharapkan dapat menambah kuat ikatan cinta bagi suami istri dan keluarga dan setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang terlahir sempurna dan menjadi harapan semua orang. Orang tua ingin mempunyai anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus adalah kewajiban dan tanggung jawabnya kewajiban orang tua. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan yang normal.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua special yang dipilih oleh Allah untuk dititipi anak special juga. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.<sup>1</sup>

Menurut UNICEF, jumlah anak berkebutuhan khusus secara global diperkirakan hampir 240 juta. Data yang didapatkan dari badan pusat statistik, anak dengan keterbatasan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta anak. Dari keseluruhan, PBB memprediksi bahwa setidaknya 10% dari anak berkebutuhan khusus berada pada usia sekolah. Berlandaskan data yang diperoleh dari Kemenkes RI, jumlah anak dengan keterbatasan khusus sebanyak

---

<sup>1</sup>Rahma Kartika Cahyaningrum, *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)*, 2021, Hal. 2.

134.045 yang terpecar di 2.209 sekolah luar biasa yang berada di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus terbanyak berada di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, dan Sumatera Barat 5,0%. Tingginya angka anak berkebutuhan khusus di Sulawesi Selatan mendorong pemerintah provinsi Sulawesi Selatan untuk terus berupaya melaksanakan pendidikan melalui program sekolah luar biasa.<sup>2</sup>

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena sebagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik.<sup>3</sup> Oleh karena itu orang tua dari anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari yang namanya takdir dari Allah SWT.

Takdir adalah kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan manusia yang dijalani saat ini. Takdir ini ada yang berbentuk positif yaitu takdir baik yang disukai manusia dan ada yang berbentuk negatif yaitu takdir buruk yang disukai manusia. Setiap takdir wajib di imani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir Allah merupakan salah satu dari rukun iman yang ke enam. Wujud dari mengimani takdir Allah dapat dicerminkan melalui sikap dan perbuatan. Orang yang menerima takdir Allah akan selalu menyadari dan menerima kenyataan, senantiasa bersikap sabar, rajin dalam berusaha dan tidak mudah menyerah, selalu bersikap optimis, serta senantiasa menerapkan sikap tawakkal.<sup>4</sup>

Beragam respon yang dilakukan orang tua ketika pertama kali mengetahui anaknya mengalami gangguan kesehatan. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai penerimaan diri

---

<sup>2</sup>Fitri Syarifah, *Laporan Unicef Ungkap Minimnya Kesejahteraan Anak-Anak Difabel Di Seluruh Dunia*, *Liputan6.Com*, (Jakarta), <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4721473/laporan-unicef-ungkap-minimnya-kesejahteraan-anak-anak-difabel-di-seluruh-dunia>, Diakses Tanggal 19 September 2023, 16.00 Wib.

<sup>3</sup>NoviraFaradina, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Psikoborneo: 2016), Vol 4, Hal 19.

<sup>4</sup>FeraEkaAprilia, *Pengaruh Penerimaan Takdir Terhadap Self Esteem Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sblb Kemala Bhayangkari Tenggela*, (Semarang : Uin Walisongo, 2020) , Hal 4.

yang berarti kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Salah satu faktor yang dapat mengubah penerimaan diri orang tua adalah religiusitas. Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT yaitu :

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya : *(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?*<sup>5</sup>

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya

yang amat seksama atas alam raya. Tersurat didalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan alam beribadah serta kemantapan dan keseimbangannya. Tindakan dan perilaku merupakan efek psikologis disebut juga dengan penerimaan diri, misalnya rasa kasih sayang, rasa peduli, memberikan dukungan serta pengasuhan sehingga orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anak-anaknya. Penerimaan diri orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan akan sangat buruk dampaknya karena hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak percaya diri pada anak, oleh karena itu orang tua harus memahami salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah religiusitas.

Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diketahui dari penelitian Ratnasari dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri, yaitu

---

<sup>5</sup>Razzaq, A., & Haryono, A., *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân*. Wardah, 2017, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.

*self compassion* atau ia berusaha memberikan kepada dirinya sendiri bahwa seseorang manusia tidak ada yang sempurna, dengan cara meningkatkan proses keagamaannya dan dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dampak keterikatan agama adalah diperoleh dari emosi yang positif dari dalam individu dan juga religiusitas dilatar belakangi oleh keadaan yang sulit akan kehidupan yang dijalani yang berarti bahwa individu yang mempunyai kesadaran bahwa ia juga memiliki kewajiban akan beribadah maka ia akan selalu berdoa agar bisa melewati keadaan yang sulit didalam hidupnya dan berdoa akan selalu ikhlas untuk menjalani segala cobaan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak yang mempunyai kekurangan.

Maka dari itu dengan agama juga diharap dapat mengontrol emosi yang berlebihan diri seseorang yang dialami oleh orang tua dalam penerimaan diri anaknya. Fenomena yang terjadi melihat pada orang tua kurang menerima anaknya pada umumnya biasanya orang tua kurang menerima keadaan dan merasa

sedih, kecewa, marah terhadap keadaan anaknya. Tanpa adanya dukungan social keluarga terdekat ataupun lingkungan sosialnya serta nilai religiusitas didalam diri individu tersebut. Jadi untuk mendapatkan informasi secara ilmiah mengenai hubungan religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu dilakukannya penelitian secara ilmiah. Sedangkan fakta yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin mengalami kurangnya rasa penerimaan diri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul “Hubungan Religiusitas

dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Banyuasin”

---

<sup>6</sup>Richard Ortisan, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Autis (Pla)*, (Skripsi Program Studi Psikologi), Riau, Fakultas Psikologi Universitas Riau, 2019, Hal 19.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus pada permasalahan untuk mendapatkan tingkat kedalaman penelitian secara maksimal. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, anak berkebutuhan khusus autisme, dan tuna wicara.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai penelitian yaitu bagaimana hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN Banyuasin.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain baik itu secara teoritis dan praktis.

### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat dijadikan sebagai perbandingan atau pijakan untuk penelitian yang akan datang.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi orang tua sebagai pemahaman yang lebih baik dan memberikan pemahaman tentang hubungan religiusitas mereka dapat memengaruhi cara untuk menerima anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai syarat pemenuhan dalam memperoleh gelar sarjana sosial sastra 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi dari proposal penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub judul. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **BAB I :Pendahuluan**

Yaitu menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan peneliti yang didasarkan pada pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, dan kegunaan penelitian yang meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : Tinjauan Teori**

Dalam tinjauan teori ini berisi tentang tinjauan pustaka yang menjadi alat kontrol dan melihat bahwa penelitian yang dilakukan bersifat orisinal dan belum pernah diteliti orang lain, kerangka teori bagian yang menjelaskan secara detail tentang teori-teori yang akan digunakan dalam membahas masalah penelitian, dan hipotesis penelitian yaitu dugaan awal dari topik yang diteliti.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan/metode penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, uji validitas data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang hubungan reeigiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan deskripsi analisis data.

#### **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dan penulis menuliskan saran-saran yang akan memberikan perbaikan untuk penelitian yang akan datang.